

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peningkatan status gizi masyarakat adalah bagian dari indikator keberhasilan pembangunan kesehatan yang merupakan bagian dari pembangunan nasional. Status gizi masyarakat dapat memberikan gambaran terhadap derajat kesehatan masyarakat di suatu wilayah (Kemenkes RI 2020).

Penurunan angka kematian bayi adalah bagian lain dari permasalahan peningkatan status gizi masyarakat. Kematian bayi adalah kematian yang terjadi antara saat setelah bayi lahir sampai bayi belum berusia tepat satu tahun. Secara garis besar dari sisi penyebabnya, kematian bayi ada dua macam, yaitu endogen dan eksogen (Patria, Fredrico 2018).

Kematian bayi endogen atau yang umum disebut dengan kematian neonatal adalah kematian bayi yang terjadi pada bulan pertama setelah dilahirkan dan umumnya disebabkan oleh faktor-faktor yang dibawa bayi sejak lahir, yang diperoleh dari orang tuanya saat konsepsi atau didapat selama kehamilan. Kematian bayi eksogen atau kematian post neonatal adalah kematian bayi yang terjadi setelah usia satu bulan sampai menjelang usia satu tahun yang disebabkan oleh faktor-faktor yang berkaitan dengan pengaruh lingkungan luar (Sudargo dan Kusmayanti, 2019).

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif berarti pemberian hanya ASI saja kepada bayi yang berusia di bawah 6 bulan dan tidak pernah diberikan suatu makanan tambahan, minuman ataupun cairan apapun. Pemberian ASI eksklusif kepada bayi memberikan manfaat yang sangat besar yang bermanfaat untuk meningkatkan derajat kesehatan bayi diusia emasnya agar bayi tumbuh

dan berkembang sesuai usianya dan nantinya akan menjadi masyarakat yang sehat dan cerdas (Aritonang et al., 2023).

Air Susu Ibu (ASI) sebuah paket yang sangat komplit bagi pertumbuhan bayi di dalamnya terdapat sumber gizi dan daya kekebalan tubuh, sehingga dapat melindungi bayi dari berbagai penyakit, infeksi bakteri, dan virus. Pemberian ASI Eksklusif juga akan mempererat terbentuknya ikatan antara ibu dan bayi atau meningkatkan jalinan kasih sayang ibu dan bayi. Pemberian ASI pada bayi akan jauh lebih praktis dan ekonomis, dibandingkan membeli susu formula yang lebih mahal (Fredrico Patria, 2018).

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah agar program ASI eksklusif tetap berjalan yang ditujukan untuk anak yang berusia di bawah 6 bulan yaitu dengan menggalakkan program edukasi yang menggunakan beragam media pendidikan kesehatan guna mengenalkan pentingnya ASI eksklusif untuk anak, orang tua dan bangsa. Upaya peningkatan jumlah cakupan ASI telah banyak disampaikan yang salah satunya melalui konseling atau penyuluhan yang diikuti oleh kelas ibu hamil yang nantinya akan melahirkan anak dan langsung memberikan ASI secara eksklusif (Sirait et al., 2022).

Pada saat menyusui, gizi seimbang merupakan hal yang sangat penting karena sangat berhubungan dengan produksi ASI. Agar dapat memberikan ASI secara optimal, maka persiapan payudara harus disediakan yaitu dengan cara melakukan perawatan payudara sebelum melahirkan dengan tujuan untuk menjaga kebersihan payudara, melenturkan puting susu dan mengeluarkan puting susu yang datar atau tenggelam dan mempersiapkan produksi ASI. Pemberian ASI 1 jam pertama setelah bayi lahir dapat membentuk ikatan yang kuat antara ibu dan bayi dan mampu meningkatkan produksi ASI. Isapan bayi sangat berpengaruh pada rangsangan produksi ASI selanjutnya, oleh sebab itu menyusui yang dijadwalkan akan berakibat buruk, apabila seorang bayi mendapatkan makanan lain dapat mengakibatkan bayi sakit dan produksi ASI

akan menurun karena ibu memproduksi ASI tergantung pada seberapa banyak ASInya dihisap oleh bayi (Syari et al., 2022).

Data World Health Organization (2021) melaporkan data pemberian ASI eksklusif secara global, yaitu sekitar 44% bayi usia 0-6 bulan di seluruh dunia yang mendapatkan ASI eksklusif selama periode 2015-2020, hal ini belum mencapai target untuk cakupan pemberian ASI eksklusif di dunia yakni sebesar 50%. Berdasarkan Kemenkes RI, di Indonesia angka cakupan pemberian ASI eksklusif mengalami penurunan, berdasarkan profil kesehatan Indonesia dari tahun 2019 hingga 2021 secara berturut-turut angka cakupan ASI eksklusif, yaitu sebesar 67,74% pada tahun 2019 (Kemenkes RI, 2019), pada tahun 2020 sebesar 66,1% (Kemenkes RI, 2020), dan pada tahun 2021 sebesar 56,9% (Kemenkes RI, 2021).

Menurut Green dan Kreuter (2005) dalam Sudargo dan Kusmayanti (2019), perilaku pemberian ASI dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu sebagai berikut: *Predisposing factor*, yaitu faktor yang mempermudah terjadinya perilaku. Faktor predisposisi pada pemberian ASI eksklusif adalah pengetahuan ibu, pendidikan ibu, inisiasi menyusui dini, usia ibu, jumlah paritas, produksi ASI, pekerjaan ibu, psikologis, metode kelahiran bayi, sosial ekonomi, persepsi, dan sikap ibu. *Enabling factor*, yang termasuk faktor pemungkin adalah fasilitas yang mendukung terwujudnya perilaku kesehatan. Faktor pemungkin pada pemberian ASI eksklusif adalah sarana atau pelayanan kesehatan dan peraturan. *Reinforcing factor*, yaitu faktor penguat pada pemberian ASI eksklusif adalah lingkungan, sosial budaya, dukungan petugas kesehatan, dukungan keluarga, asupan makanan ibu, media cetak, dan media elektronik.

Menurut Lawrence Green (1980) dalam Notoadmodjo (2015) terdapat berbagai macam faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif diantaranya pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif, pendidikan, psikologis, kelainan bayi,

kelainan payudara, ketersediaan sumber/fasilitas, keterjangkauan fasilitas, sikap dan perilaku petugas kesehatan.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pemberian ASI eksklusif yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya antara lain adalah pendidikan ibu, pengetahuan ibu, sikap dan perilaku ibu, faktor fisik ibu serta faktor emosional. Sedangkan faktor eksternalnya adalah ibu yang bekerja, jam kerja ibu, dukungan keluarga, budaya, dukungan tempat kerja, pemberian makanan prelaktal dan pemberian susu formula. (Rachmaniah, 2014).

Diantara sejumlah faktor yang mempengaruhi rendahnya ASI eksklusif tersebut, salah satunya yang berperan cukup penting yaitu pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif. Hal ini dikarenakan pengetahuan Ibu yang kurang tentang ASI eksklusif menyebabkan gagalnya pemberian ASI eksklusif. Pengetahuan yang dimiliki ibu umumnya sebatas pada tingkat “tahu”, sehingga tidak begitu mendalam dan tidak memiliki ketrampilan untuk mempraktekkannya. Jika pengetahuan Ibu lebih luas dan mempunyai pengalaman tentang ASI eksklusif baik yang dialami sendiri maupun dilihat dari teman, tetangga atau keluarga maka ibu akan lebih terinspirasi untuk mempraktekkannya (Roesli, 2018).

Pengetahuan menjadi salah satu faktor yang dapat menimbulkan motivasi seorang ibu untuk memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan menetap lebih lama dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Roesli, 2018).

Motivasi pemberian ASI diartikan sebagai suatu sikap penciptaan situasi yang merangsang kegairahan ibu-ibu untuk memberikan ASI pada bayinya, sehingga dapat terciptanya manusia yang berkualitas dan berdaya saing yang

tinggi. Kedua faktor tersebut dimungkinkan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam motivasi pemberian ASI Eksklusif. Jika tingkat pendidikan ibu rendah maka pengetahuan ibu tentang ASI juga akan rendah sehingga pemberian ASI Eksklusif selama 6 bulan tidak akan tercapai. Apalagi ditambah dengan ketidaktahuan masyarakat tentang lama pemberian ASI Eksklusif yang benar sesuai dengan yang dianjurkan pemerintah (Roesli, 2018).

Penelitian yang dilakukan Aspia (2023) didapatkan hasil bahwa dari 40 responden didapati pengetahuan responden dengan kategori baik sebesar 30 responden (75%) sedangkan untuk pengetahuan dengan kategori kurang sebesar 10 responden (25%). Sikap responden dengan kategori mendukung sebesar 32 responden (80%), sedangkan untuk sikap dengan kategori tidak mendukung sebesar 8 responden (20%). Serta perilaku responden dengan kategori positif sebesar 30 responden (75%) sedangkan untuk perilaku dengan kategori negatif sebesar 10 responden (25%). Responden yang berpengetahuan baik memiliki perilaku negatif terhadap peningkatan produksi ASI sebesar 4 responden (13,3%) sedangkan yang berpengetahuan kurang berperilaku positif terhadap peningkatan produksi ASI sebesar 4 responden (40%) dan *P-value* 0,007.

Sikap ibu dalam keberhasilan menyusui tergantung teknik menyusui pada ibu pasca melahirkan. Proses menyusui yang perlu dilakukan dan ditaati ibu menyusui pasca melahirkan, paling sedikit enam bulan. Ibu Menyusui perlu manajemen diri yang kuat dalam sadar diri dan determinasi diri. Pengetahuan dan sikap ibu menyusui tentang manajemen laktasi sangat mempengaruhi ibu menyusui dalam pemberian ASI, dimana laktasi merupakan keseluruhan proses menyusui mulai dari ASI diproduksi sampai proses bayi menghisap dan menelan ASI.

Berdasarkan pada studi pendahuluan di atas, dari beberapa jurnal yang telah peneliti baca mengenai hubungan pengetahuan terhadap pemberian ASI

eksklusif, terdapat perbedaan pada hasil penelitian. Pada penelitian Fitriani dkk. (2021) didapatkan hasil yaitu faktor sikap dan pengetahuan mempengaruhi pemberian ASI eksklusif dan pada penelitian Ramli (2020) didapatkan hasil yang berkebalikan yaitu faktor sikap dan pengetahuan tidak ada hubungannya dengan pemberian ASI eksklusif, oleh karena itu berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Tehnik Menyusui Terhadap Kelancaran Produksi Asi Di Rumah Sakit Bhayangkara Tk I PUSDOKKES POLRI JAKARTA.

1.2 Rumusan Masalah

ASI merupakan makanan utama dan paling sempurna bagi bayi. Dimana ASI mengandung hampir semua zat gizi dengan komposisi sesuai dengan kebutuhan bayi untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Durasi menyusui di Negara berkembang tergolong tinggi tetapi praktek menyusui masih kurang baik. Terdapatnya hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu dengan tehnik menyusui yang benar menegaskan bahwa pengetahuan tehnik menyusui yang benar harus diketahui oleh ibu karena dengan keberhasilan menyusui dengan tehnik yang benar dan sikap yang positif maka bayi akan mendapatkan nutrisi yang cukup yang terkandung dalam ASI. Selain itu suatu kebanggaan buat ibu menyusui karna dapat memberikan ASI Eksklusif pada bayinya secara lancar.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah ada hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang tehnik menyusui terhadap kelancaran produksi Asi Di Rumah Sakit Bhayangkara Tk I PUSDOKKES POLRI JAKARTA?.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang tehnik menyusui terhadap kelancaran produksi Asi Di Rumah Sakit Bhayangkara Tk I Puskokes Polri Jakarta.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui distribusi frekuensi karakteristik responden meliputi umur, pendidikan dan pekerjaan.
- b. Untuk mengidentifikasi distribusi frekuensi pengetahuan ibu tentang tehnik menyusui.
- c. Untuk mengidentifikasi distribusi frekuensi sikap ibu tentang tehnik menyusui.
- d. Untuk mengidentifikasi distribusi kelancaran produksi ASI.
- e. Untuk mengidentifikasi hubungan pengetahuan ibu tentang tehnik menyusui terhadap kelancaran produksi ASI.
- f. Untuk mengidentifikasi hubungan sikap ibu tentang tehnik menyusui terhadap kelancaran produksi ASI.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Pendidikan

Memberikan rujukan bagi institusi pendidikan dalam melaksanakan proses pembelajaran mengenai hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang tehnik menyusui terhadap kelancaran produksi ASI berdasarkan hasil riset-riset terkait.

1.4.2 Bagi Rumah sakit

Memberikan rujukan bagi bidang keperawatan dalam mengembangkan kebijakan terkait dengan pengembangan kompetensi keperawatan untuk meningkatkan pemberian ASI eksklusif.

1.4.3 Bagi Peneliti

Meningkatkan kemampuan peneliti dalam melakukan analisa hubungan pengetahuan ibu dan sikap ibu tentang tehnik menyusui terhadap kelancaran produksi ASIserta menambah pengetahuan penulis dalam pembuatan skripsi.